

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak merupakan sebuah anugerah yang seharusnya diterima dengan rasa syukur, dijaga, serta dididik sebaik mungkin agar kelak menjadi anak yang berguna bagi agama, bangsa, dan negaranya. Pengasuhan serta pendidikan dari orang terdekat menjadi hal yang mendasari anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Anak-anak yang tumbuh biasanya memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda-beda. Perbedaan kemampuan tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang diberikan orang tua, guru, dan masyarakat. Dalam berinteraksi dengan lingkungannya anak-anak tentu juga harus belajar kesantunan, salah satunya adalah kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa yang sudah dimiliki anak sejak dini tentu akan memberikan pengaruh besar dalam perkembangan sang anak, selain itu anak-anak juga akan mudah diterima oleh teman sebayanya, orang yang lebih tua, dan masyarakat pada umumnya dimana ia tinggal.

Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Sebuah ujaran dapat dikatakan santun pada masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat yang lain bisa dikatakan tidak santun. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa adalah membuat suasana berinteraksi menjadi menyenangkan, tidak mengancam muka orang lain, efektif, sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik tanpa ada pihak yang merasa tersakiti. Menurut Yule (2006: 114-115) menyatakan bahwa strategi berbahasa merupakan cara bertutur untuk

menghasilkan tuturan yang dapat menyelamatkan muka lawan tutur agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Kepribadian sang anak dapat terlihat ketika berinteraksi dengan masyarakat panti asuhan melalui bahasa yang digunakannya. Norma-norma itu akan tampak baik itu dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Untuk perilaku verbalnya sendiri, terlihat pada saat penutur mengungkapkan sesuatu seperti perintah, kemauan, ataupun larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan perilaku nonverbal terlihat dari gerak tubuhnya.

Berdasarkan pra-observasi yang peneliti lakukan di panti asuhan Zahra maka ditemukan salah satu fenomena tuturan anak yang tidak santun pada anak-anak di panti ini seperti memanggil temannya dengan sebutan nama orang tua mereka pada saat waktu mereka bermain sehingga menimbulkan pertengkaran di antara mereka. Salah satu fenomena tuturan anak yang kurang santun di Panti Asuhan Zahra ini seperti "*Woiiii, Legiman gitu aja nangis*", dalam tuturan tersebut yang dimaksud dengan nama Legiman adalah nama ayah dari anak tersebut. Meskipun anak-anak tersebut mengucapkannya dalam konteks bermain, namun tetap saja tuturan tersebut tidak memenuhi indikator kesantunan menurut teori Leech.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari komunikasi antara anak-anak dengan pengurus dan pengajar di panti asuhan serta tuturan antara anak-anak itu sendiri. Dari data yang diperoleh ketika pra-observasi, tidak hanya tuturan yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa yang ditemukan tetapi juga tuturan yang termasuk dalam golongan pematuhan prinsip kesantunan, seperti "*Ayo kak, silahkan duduk di dalam saja*" dalam tuturan tersebut si anak

bermaksud mengajak si peneliti untuk masuk ke dalam ruangan. Tuturan yang disampaikan termasuk ke dalam pematuhan sesuai prinsip kesantunan berbahasa yakni kesantunan mengajak.

Penelitian Umamah Khoirunnisaa' (2015) dengan judul "*Realisasi Kesantunan Berbahasa di Kalangan Santri Putri dalam Berinteraksi dengan Masyarakat Pesantren di Ponpes Al Ma'un Sroyo Karanganyar*" menjelaskan bahwa penelitiannya mengenai analisis kesantunan berbahasa pada tuturan santri putri berdasarkan pertimbangan bahwa banyaknya ragam bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari ternyata tidak santun. Ragam bahasa yang tidak santun sering menjadi instrumen komunikasi dalam pergaulan di masyarakat pesantren.

Lingkungan sosial ternyata menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesantunan seorang anak. Lingkungan sosial atau tempat peristiwa tutur yang terjadi dapat berupa ruang keluarga di dalam sebuah rumah tangga, di dalam mesjid di lapangan sepakbola, di ruang kuliah, di perpustakaan, atau di pinggir jalan. Tempat peristiwa tutur terjadi dapat pula mempengaruhi pilihan kode dan gaya dalam bertutur. Oleh sebab itu peranan keluarga, sekolah dan lingkungan seperti suatu hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan anak khususnya kesantunan mereka. Pengasuhan dan pendidikan adalah faktor yang turut mendukung prestasi yang optimal. Karenanya, peranan keluarga, sekolah, dan lingkungan juga turut andil dalam menentukan keberhasilan seorang anak. (Harjaningrum, 2007:128).

Tercantum dalam penelitian B. Kushartanti (2009) dengan judul "*Strategi Kesantunan Bahasa pada Anak-anak Usia Prasekolah: Mengungkapkan*

*Keinginan*” menyatakan bahwa sebagai bagian dari kelompok masyarakat, anak-anak juga belajar bagaimana bersikap ketika mereka terlibat dalam percakapan. Ada sejumlah aturan yang harus mereka pelajari ketika mereka berinteraksi dengan orang lain; salah satu aturan itu adalah kesantunan. Di dalam kesantunan, anak-anak belajar bahwa ada sejumlah aturan yang mengatur tuturan ketika mereka terlibat dalam percakapan dengan orang lain.

Anak-anak akan lebih banyak belajar berbahasa dari lingkungan sosial ketika berkomunikasi dengan orang lain, pertama kali biasanya dengan ibu dan para pengasuh lain. Banyak ahli teori berpendapat bahwa secara garis besar, ibulah yang membentuk lingkungan berbahasa secara dini. Pertanyaan pun bergulir dengan menghubungkan dampak masukan lingkungan pada perkembangan bahasa. Kesantunan berbahasa berkaitan erat dengan lingkungan dimana seseorang tinggal, karena bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi sehari-hari dapat dinilai santun atau tidaknya tergantung pada norma yang dianut lingkungan tempat seseorang itu tinggal. Chaer dan Agustina (1995:7) mengungkapkan bahwa identitas sosial dari si penutur ternyata tak bisa dilepaskan dari kesantunannya dalam berbahasa. Identitas sosial dari penutur antara lain dapat diketahui dari pertanyaan apa dan siapa penutur tersebut, dan bagaimana hubungannya dengan lawan tuturnya. Maka, identitas penutur dapat berupa anggota keluarga seperti ayah, ibu, kakak, adik, paman, dan sebagainya.

Tertera juga dalam penelitian Oktafiana Kurniawati (2012: 3) dengan judul *“Analisis Pemanfaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa Kelas XI SMA N 1 Sleman”* memaparkan permasalahan yang ditemukan pada siswa di sekolah dalam keterampilan berbicara salah satunya

adalah diskusi. Dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode diskusi terkadang muncul penggunaan bahasa-bahasa yang kurang santun pada siswa dalam mengemukakan pendapatnya. Beberapa di antaranya masih terlihat kesalahan dalam pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun di dalam kelas. Tuturan yang digunakan terkadang berupa sindiran, ejekan, atau bantahan yang didapat menyinggung perasaan orang lain.

Permasalahan yang ditemukan pada anak-anak di panti asuhan ketika berinteraksi dengan teman sebayanya terkadang muncul ujaran-ujaran yang dinilai kurang santun. Kondisi lingkungan tanpa pengawasan maupun perhatian dari orangtua serta keluarga terdekat menjadi alasan kurangnya tingkat kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh anak-anak tersebut. Berbagai alasan melatarbelakangi kedatangan anak-anak yang sebenarnya bertempat tinggal sangat jauh dari lokasi panti asuhan ini. Mulai dari keluarga yang kurang mampu, anak yatim, anak piatu, anak yatim piatu, hingga orang tua yang mengalami keterbelakangan mental yang akhirnya menjadi alasan anak-anak ini harus hidup mandiri jauh dari keluarga demi mengenyam pendidikan dan kehidupan yang layak. Namun di antara latar belakang itu semua, ketika peneliti melakukan wawancara singkat kepada masing-masing anak ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka bisa berada di panti karena kondisi orang tua mereka yang sudah berpisah. Latar belakang keluarga yang tidak harmonis ternyata menjadi penyebab mereka harus tinggal di panti. (Sumber : Dokumentasi Panti Asuhan Zahra).

Terkait dengan pemaparan diatas, penelitian di Panti Asuhan Zahra adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat kesantunan berbahasa anak-anak menurut Prinsip Kesantunan Leech yang dikategorikan ke dalam 6 maksim, yakni maksim

kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan (Leech, 1993:206).

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi antara lain:

1. Adanya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan anak-anak saat melakukan kegiatan sehari-hari dalam hal pemilihan kata yang santun di lingkungan Panti Asuhan Zahra.
2. Adanya pematuhan sesuai prinsip kesantunan berbahasa pada anak-anak usia 5-13 tahun di Panti Asuhan Zahra.
3. Faktor penyebab terjadinya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan sehari-hari dalam hal pemilihan kata yang santun pada anak usia 5-13 tahun di lingkungan Panti Asuhan Zahra.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka diperlukan pembatasan masalah agar kajian ini nantinya bisa lebih terfokus. Oleh sebab itu, penelitian ini memfokuskan pada penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam hal pemilihan kata yang santun oleh anak-anak dengan usia 5-13 tahun yang berada di Panti Asuhan Zahra.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam hal pemilihan kata yang santun pada anak-anak usia 5-13 tahun di lingkungan Panti Asuhan Zahra?
2. Bagaimanakah pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam hal pemilihan kata yang santun pada anak usia 5-13 tahun di lingkungan Panti Asuhan Zahra?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam hal pemilihan kata yang santun pada anak usia 5-13 tahun di lingkungan Panti Asuhan Zahra.
2. Mendeskripsikan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam hal pemilihan kata yang santun pada anak usia 5-13 tahun di Panti Asuhan Zahra.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat yakni dari segi teoritis maupun praktis yang dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini mengkaji tentang kesantunan berbahasa anak-anak yang berada di Panti Asuhan. Diharapkan dapat mengembangkan dan menambah ilmu khususnya tentang kesantunan berbahasa.

##### **2. Manfaat praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta informasi bagi penelitian lain yang ingin meneruskan penelitian yang sama dalam lingkup masalah yang berbeda. Serta dapat bermanfaat untuk para pengasuh serta tenaga pengajar di panti asuhan dalam menjalankan tugasnya yaitu mengasuh serta mendidik anak-anak khususnya dalam meningkatkan kesantunan berbahasa anak-anak tersebut.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY